

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian dengan objek puisi atau antologi puisi sudah sering dilakukan oleh kalangan mahasiswa maupun para pencinta karya sastra. Penelitian mengenai antologi puisi dengan berpusat pada penggunaan gaya bahasa juga sering kita temukan. Adapun penelitian yang peneliti lakukan mengenai analisis gaya bahasa retorik pernah dilakukan juga oleh:

- 1. Agus. 2021. Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia* Karya W.S. Rendra. Universitas Muhammadiyah Makasar: Skripsi**

Persamaan penelitian yang dianalisis oleh Agus dengan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu sama- sama melakukan penelitian analisis gaya bahasa dalam puisi sebagai landasan teori. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Data yang digunakan merupakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengandung gaya bahasa. Letak perbedaannya adalah penelitian yang Agus lakukan objek puisinya hanya satu puisi sedangkan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu sebuah antologi puisi yang pasti akan menemukan banyak gaya bahasa yang digunakan.

- 2. Az-Zahra, Manthovani. 2014. Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi *Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008)* Karya Ibnu Wahyudi Dan Pembelajarannya Di SMA Kelas X. Universitas Muhammadiyah Purworejo: Skripsi**

Persamaan penelitian yang dianalisis oleh Manthovani Az-Zahra dengan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu sama- sama melakukan penelitian

analisis gaya bahasa dalam antologi puisi sebagai landasan teorinya. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Manthovani Az-Zahra selain objek kajiannya antologi puisi tapi juga bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di SMA kelas X. Lain halnya dengan penelitian yang akan penelitian alisis objek kajiannya hanya satu yaitu tentang gaya bahasa yang digunakan dalam antologi puisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penelitian alisis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan karena objek kajiannya adalah antologi puisi *Melihat Sumba* karya Intan Permata Sari yang memang belum ada yang menganalisis antologi puisi tersebut.

3. Yanthi, Villi. 2014. “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Novel Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”

Persamaan penelitian yang dianalisis oleh Villi Yanthi dengan penelitian yang akan peneliti analisis yaitu sama- sama melakukan penelitian analisis gaya bahasa retorik dalam antologi puisi sebagai landasan teorinya. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik dalam puisi. Letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Villi Yanthi selain objek kajiannya antologi puisi tapi juga bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di SMA kelas X. Lain halnya dengan penelitian yang akan peneliti analisis objek kajiannya hanya satu yaitu tentang gaya bahasa retorik yang digunakan dalam antologi puisi.

B. Hakikat Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani "*proesis*" yang berarti penciptaan. Puisi disebut *poetry* dalam bahasa Inggris. Puisi ditulis berdasarkan susunan kata-kata yang indah dan memiliki daya tarik yang tinggi dan luar biasa, hasil pengungkapan perasaan dan pikiran penulisnya. Pengertian di atas diperkuat oleh pendapat Kosasih (2012: 97), yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna.

Pengertian puisi adalah tulisan yang disusun sedemikian rupa menggunakan susunan kata estetik dan dapat menghasilkan makna multi tafsir yang menggugah dan menggerakkan hati pembacanya dalam bentuk pesan, amanat atau pembentuk suasana hati semata. Selanjutnya, kata tersebut mengalami penyempitan makna menjadi hasil karya seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat, prinsip atau aturan tertentu dengan menggunakan rima, irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Situmorang, 1980: 10).

C. Jenis-jenis Puisi

Puisi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan dari bentuk umum dan perkembangannya menurut zaman. Berikut adalah pengelompokan jenis-jenis puisi :

1. Puisi lama (klasik)

Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh berbagai ketentuan dan aturan. Misalnya jumlah baris puisi harus sama dan setiap bait memiliki rima yang sama pula.

2. Puisi baru (bebas)

Puisi ini adalah bentuk baru atau modern yang tidak terikat terhadap berbagai aturan atau ketentuan tertentu. Sehingga menghasilkan karya yang jauh lebih dinamis dan lebih beragam dari bentuk-bentuk lamanya. Contohnya sangat beragam dan sebetulnya lebih merujuk ke genre atau gaya tertentu saja.

3. Puisi kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang ingin lebih terbebas lagi dari berbagai ikatan konvensional puisi itu sendiri seperti: tata ungkap klise, nada-nada minor yang menjemukan dan kecarut marutan tercampurnya budaya populer dengan puisi.

Singkatnya, puisi ini lebih radikal dari puisi modern dan ingin terbebas lagi dari berbagai ilimitasi-limitasi yang telah bentuk oleh pandangan masyarakat umum terhadap puisi. Contohnya adalah berbagai puisi yang justru mengangkat imaji yang tidak indah dan suasana tidak menyenangkan. Puisi kontemporer dapat memuat imaji terminal kotor yang bau pesing dan dipenuhi oleh angkot-angkot kosong yang kehilangan penumpangnya.

Contoh lainnya adalah puisi kredo, dimana penulisan puisi dilandaskan terhadap kepercayaan dan prinsip yang diciptakan sendiri oleh penyairnya sendiri. Contohnya Tanya adalah puisi mbeling yang di inisiasi oleh Sutardji Calzoum Bachri.

D. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Ia berfungsi untuk menghidupkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan

pikiran kepada pembaca. Menurut Keraf (2010: 112) Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu, sebab persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Baik gaya maupun gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Perbedaannya, dalam kehidupan sehari-hari, dalam aktivitas nonseni gaya menduduki posisi sekunder, sementara dalam karya sastra dan karya seni adalah keindahan itu sendiri (Ratna, 2009: 161).

E. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris Menurut Gorys Keraf (2010: 129) menyatakan gaya bahasa retoris merupakan suatu penyimpangan kontruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu.

1. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

2. Asonansi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama disebut asonansi. Biasanya dalam sebuah puisi, prosa untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

3. Anastrof

Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Gaya Bahasa ini dipergunakan apa bila predikat kalimat lebih ditonjolkan atau diutamakan dari pada subjeknya sehingga predikat terletak di depan subjek.

4. Apofasis

Apofasis merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu.

5. Apostrof

Adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.

6. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

7. Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

8. Kiasmus

Kiasmus adalah semacam gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

9. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh para pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

10. Eufimismus

Eufimismus mempunyai arti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.

11. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyanjikan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

12. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

13. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan Tautologi adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

14. Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan.

15. Plolepsis atau antisipasi

Plolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

16. Erotis atau pertanyaan retorik

Erotis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

17. Silepsis

Silepsis mempunyai arti di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

18. Koreksio

Koreksio adalah suatu gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

19. Hiperbola

Hiperbola mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

20. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

21. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji gaya bahasa menggunakan teori dari Keraf (2010). Peneliti memilih teori yang diungkap oleh Gorys Keraf karena jelas dan mudah untuk di pahami dalam mengartikan gaya Bahasa sebagai cara mengungkap pikiran melalui Bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian penulis.